

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itu dapat dikenali dari keanekaragaman budaya, adat, bahasa, serta agama. Kemajemukan tersebut menjadi kekayaan berharga yang dimiliki oleh Indonesia. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka ragam kebudayaan. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dan bisa dijadikan warisan untuk anak cucu kita kelak.

Keanekaragaman budaya tersebut dapat kita jumpai pada kehidupan masyarakatnya terutama masyarakat di pedesaan, di mana kebudayaan itu berakar pada tradisi yang tertanam di masa lampau. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dipelajari dari tingkah laku masyarakatnya sehingga menghasilkan karya, rasa dan cipta. Hasil kebudayaan tersebut mengacu kepada ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, nilai-nilai, dan norma-norma kehidupan.

Nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi adat istiadat. Adat istiadat diwujudkan dalam bentuk suatu tradisi masyarakat. Tiap-tiap daerah atau masyarakat memiliki tradisi yang berbeda. Tradisi yang tumbuh pada suatu masyarakat merupakan hasil dari warisan para leluhur.

Kebudayaan dalam masyarakat berupa tradisi adat istiadat dan nilai-nilai sosial budaya masih senantiasa mengakar dalam masyarakat yang mencakup nilai-nilai kepercayaan, nilai religi ataupun sifat *religio-magis*. Hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat yang masih mempertahankan kepercayaannya terhadap tradisi-tradisi yang diwariskan oleh para leluhur.

Di tengah hingar bingar pembangunan kota, ternyata masih terdapat sebuah kampung di bagian wilayah Cirebon, yakni Kampung Keputihan yang

terletak di Desa Kertasari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Masyarakat disana sangat berpegang teguh dalam melestarikan dan merawat apa yang diwariskan oleh para leluhurnya yang terdahulu. Warisan para leluhur yang diwariskan kepada masyarakat Kampung Keputihan yaitu berupa struktur bangunan rumah yang sekarang mereka tempati.

Struktur rumah tradisional di Kampung Keputihan ini hanya beratapkan daun tebu, tetapi masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan *welit* yang disusun sedemikian rupa agar bisa melindungi penghuninya dari terik matahari dan guyuran hujan, dinding rumah juga tidak menggunakan batu bata melainkan berdinding geribik bambu, dan berlantai tanah. Namun sebagian sudah mengalami pergeseran-pergeseran misalnya lantai yang sudah ditembok dan genting sudah menggunakan seng, serta triplek yang digunakan untuk dinding. Di luar konteks tradisi yang masih dipertahankan masyarakat Kampung Keputihan tersebut, sebenarnya warga tidak sepenuhnya menolak modernisasi, terbukti beberapa diantaranya menyimpan radio dan televisi serta mempunyai kendaraan bermotor.

Meskipun kini jumlah rumah di Kampung Keputihan hanya tersisa 12 rumah dari sebelumnya ada 17 rumah, dan hanya dihuni oleh 23 kepala keluarga. Karena sebagian masyarakatnya memilih untuk keluar dari Kampung Keputihan dan membangun rumah di daerah lain, dikarenakan ada mitos yang berkembang di masyarakat tersebut apabila membangun rumah di Kampung Keputihan menggunakan unsur tanah seperti genting dan batu bata, maka penghuni rumah tersebut akan *kualat* karena melanggar aturan dari leluhurnya.

Selain mempertahankan bentuk rumah tradisionalnya, masyarakat Kampung Keputihan juga mempercayai adanya sebuah sumur keramat yang terletak di tengah Kampung Keputihan, dan dipercaya dapat memberikan manfaat bagi yang menggunakan air tersebut baik untuk mandi atau minum. Jika pada zaman dahulu banyak warga dari desa lain yang datang berbondong-bondong untuk meminta air dari sumur tersebut, berbeda dengan saat ini sumur tersebut hanya digunakan oleh warga masyarakat Kampung Keputihan dan hanya sebagian saja warga dari luar yang datang.

Seperti halnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung di Kampung Keputihan yang meneliti mengenai arsitektur rumah tradisional di Kampung Keputihan meliputi struktur, teknik membangun, persiapan dan pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskripsi analitis. Arsitektur rumah tradisional di Kampung Keputihan masih mengikuti kaidah-kaidah yang diwariskan dari leluhurnya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung, pada penelitian di Kampung Keputihan ini peneliti tidak hanya meneliti mengenai struktur rumah tradisional Kampung Keputihan, namun akan membahas juga mengenai gambaran tradisi, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi masyarakat Kampung Keputihan, perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Kampung Keputihan serta faktor-faktor pendorong perubahan tersebut, dan bagaimana masyarakat Kampung Keputihan mempertahankan tradisinya ditengah arus modernisasi. Dapat dikatakan bahwa bentuk rumah tradisional di Kampung Keputihan ini tidak seperti bangunan rumah pada umumnya yang ada di sekitar Kampung Keputihan.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai Kampung Keputihan. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Kampung Keputihan berprofesi sebagai buruh tani. Mereka menjadi buruh di dusun tetangga, tetapi ada pula yang hanya menggarap kebun milik sendiri. Sebagai sampingan, kaum perempuannya bekerja juga sebagai pembuat net voli atau tenis. Pekerjaan tersebut dilakukan di rumah dengan upah Rp 2.000,00 - Rp 8.000,00 per satu net. Kaum lelaki yang tergolong masih muda banyak yang menjadi buruh pembuat kursi anyaman rotan, mereka bekerja di desa tetangga di daerah Plumbon. Sedangkan anak-anak yang ada di Kampung Keputihan tetap disekolahkan meskipun hanya tamat SD atau SMP.

Peneliti sangat tertarik untuk mengkaji gambaran tradisi serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi masyarakat Kampung Keputihan yang masih mempertahankan bentuk rumah tradisional mereka, sebab melihat kondisi masyarakat Indonesia khususnya Kabupaten Cirebon yang pada umumnya sedang menuju ke arah modernisasi di segala bidang.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul, “STUDI TENTANG MASYARAKAT KAMPUNG KEPUTIHAN KECAMATAN WERU CIREBON DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI DI TENGAH ARUS MODERNISASI”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai tradisi masyarakat Kampung Keputihan yang masih mempertahankan bentuk rumah tradisionalnya di tengah arus modernisasi.

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti menjabarkan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran tradisi masyarakat Kampung Keputihan serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya?
- 2) Bagaimana gambaran perubahan yang terjadi di masyarakat Kampung Keputihan serta faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut?
- 3) Bagaimana upaya masyarakat Kampung Keputihan mempertahankan tradisinya di tengah arus modernisasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai tradisi masyarakat Kampung Keputihan yang masih mempertahankan bentuk rumah tradisionalnya di tengah arus modernisasi.

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengkaji gambaran tradisi masyarakat Kampung Keputihan serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
- 2) Mendeskripsikan gambaran perubahan yang terjadi di masyarakat Kampung Keputihan serta faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut.
- 3) Mendeskripsikan upaya masyarakat Kampung Keputihan mempertahankan tradisinya di tengah arus modernisasi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis hasil dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi yang berhubungan dengan tradisi masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai adat istiadat atau tradisi yang dianut oleh masyarakat.
- 2) Memberikan sumbangsih pemikiran kepada pemerintah terutama pemerintahan desa tentang bagaimana cara untuk mempertahankan kebudayaan atau adat istiadat masyarakat sekitarnya.
- 3) Memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat dan pemangku kebijakan dalam upaya peningkatan pelestarian kebudayaan.